

Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Ruang Lingkup Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo

Kamilia Luthfiyah Ramasari^{1*}, Mohammad Zakki Azani²
^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-05-2025

Disetujui: 31-12-2025

Diterbitkan: 31-12-2025

Kata kunci:

Internalisasi nilai

Pancasila

Pendidikan Islam

Pesantren

Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to explain how students at Madrasah Aliya, AL-Mukmin, an organization within the Al-Mukmin Islamic Boarding School complex, internalize Pancasila values in an Islamic educational environment. Since its founding, this boarding school has combined modern teaching with the traditional Islamic Boarding School system. Through a qualitative approach with interview, observation, and documentation methods, this study found that Pancasila values are implemented harmoniously through religious activities, worship habits, character building, social activities, and the student organization system. Changes in the understanding of the founders of the Islamic boarding school, especially Ustadz Abu Bakar Ba'asyir who now accepts Pancasila as the foundation of the state, have also strengthened the direction of educational moderation at MA Al-Mukmin. Internalization of the values of Divinity, Humanity, Unity, Deliberation, and Justice is realized through Islamic boarding school activities such as congregational prayer, respect for state symbols, mutual cooperation, student deliberation, and the habituation of noble morals in daily life. The results of the study show that Islamic and Pancasila values do not conflict with each other, but can be combined to form the character of students who are religious, nationalistic, tolerant and have integrity, so that they are in line with the goals of national education and the needs of national development.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana siswa di Madrasah Aliyah Al-Mukmin sebuah organisasi di dalam kompleks Pondok Pesantren Al-Mukmin, menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan Islam. Sejak didirikan, sekolah asrama ini telah menggabungkan pengajaran modern dengan sistem Pesantren tradisional. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai Pancasila diimplementasikan secara harmonis melalui aktivitas keagamaan, pembiasaan ibadah, pembinaan karakter, kegiatan sosial, dan sistem organisasi santri. Perubahan pemahaman tokoh pendiri pesantren, terutama Ustadz Abu Bakar Ba'asyir yang kini menerima Pancasila sebagai dasar negara, turut memperkuat arah moderasi pendidikan di MA Al-Mukmin. Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan diwujudkan melalui kegiatan pesantren seperti sholat berjamaah, penghormatan simbol negara, gotong royong, musyawarah santri, serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dan Pancasila tidak berjalan saling bertentangan, tetapi dapat bersatu dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, nasionalis, toleran, dan berintegritas, sehingga selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan pembangunan bangsa.

Alamat Korespondensi:

Kamilia Luthfiyah Ramasari

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

E-mail: g000220050@student.ums.ac.id

PENDAHULUAN

Madrasah Aliyah Al-Mukmin berlokasi di Dusun Ngruki, Desa Cemani, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. Secara geografis, madrasah ini berada sekitar 13 kilometer ke arah timur laut dari pusat Kabupaten Sukoharjo atau kurang lebih 1 kilometer di sebelah selatan Kota Surakarta.

Lembaga pendidikan ini merupakan bagian integral dari kompleks Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang telah berkembang menjadi salah satu institusi pendidikan Islam berasrama di wilayah tersebut. Madrasah Aliyah Al-Mukmin secara resmi didirikan pada tanggal 10 Maret 1972 sebagai bentuk pengembangan pendidikan formal di lingkungan pesantren.

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki berawal dari kegiatan pengajian dan salat Asar dalam lingkup kecil yang dilaksanakan di Masjid Agung Surakarta pada sekitar tahun 1960. Kegiatan tersebut kemudian berkembang menjadi Madrasah Diniyah yang berlokasi di Gading Kidul, sebelum akhirnya bertransformasi menjadi pesantren besar yang berpusat di wilayah Ngruki. Pesantren ini didirikan oleh sejumlah tokoh Islam, di antaranya Ustadz Abdullah Sungkar dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, bersama tokoh-tokoh lain yang turut berperan dalam pengembangan lembaga. Sistem pendidikan yang diterapkan merupakan hasil integrasi antara tradisi pendidikan pesantren dengan model pendidikan modern yang terus berkembang. Sebagai lembaga pendidikan berasrama, seluruh peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mukmin diwajibkan tinggal di asrama, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara intensif, baik dalam aspek akademik maupun spiritual. Pola pendidikan terpadu ini diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki keunggulan intelektual, tetapi juga berkarakter kuat serta berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Islam di sekolah-sekolah Indonesia sudah menjadi pembelajaran yang wajib diajarkan di ruang kelas. Adapun mayoritas agama di Indonesia memeluk agama Islam sudah hal wajib untuk menuntut ilmu agama, dalam sekolah negeri dengan beraneka ragam pemeluk agama juga menjadikan mata Pelajaran agama Pelajaran wajib di Indonesia sangatlah banyak sekolah-sekolah agama mulai dari swasta maupun negeri yang berbasis agama, diseluruh pulau di Indonesia pondok pesantren dibangun untuk fasilitas pembelajaran yang memfokuskan Pendidikan Islam secara mendalam dan tidak sedikit anak-anak yang masuk pesantren untuk menuntut ilmu agama. Seperti madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki yang bersandingan atau berkolaborasi dengan pondok yang berawalan dari pondok yang menyelaraskan Pendidikan formal di Indonesia.

Ideologi dan negara Republik Indonesia didasarkan pada Pancasila. Pancasila, yang terdiri dari lima prinsip, adalah rumusan dan pedoman kehidupan nasional dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Sebagai ideologi, Pancasila mewakili cita-cita yang telah disaring dari cita-cita besar dan karakter bangsa Indonesia. Karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, prinsip-prinsip Pancasila mengandung unsur-unsur agama (nilai-nilai keagamaan). Ini ada hubungannya dengan sistem pendidikan Indonesia, yang memiliki banyak sekolah dasar, menengah, atas, dan universitas yang berorientasi agama.. Begitu banyaknya didirikan pondok pesantren yang ada diseluruh penjuru provinsi di Indonesia, salah satunya Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang sudah banyak dikenal Masyarakat Indonesia dan tidak luput juga menjadi bagian dari warga negara Indonesia yang harus mengakui dasar negara yaitu Pancasila.

Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebelumnya dikenal luas karena ketidaksetujuannya terhadap Pancasila karena ia percaya bahwa Pancasila tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dinamika hukum yang dia hadapi juga dipengaruhi oleh perspektif itu. Setelah dibebaskan dari penjara dan kembali ke Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, manajemen dan praktik pengajaran pesantren mengalami sejumlah modifikasi. Sebagai respons terhadap permintaan akan pengembangan pendidikan yang lebih masuk akal dan adaptif, kondisi yang dulunya dianggap ketat dan eksklusif mulai diperbarui. Tujuan utama dari proses internalisasi nilai-nilai tersebut adalah membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan sikap nasionalisme yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi toleransi, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana terkandung dalam Pancasila. Sebagai dasar negara Republik Indonesia, Pancasila mengandung lima sila yang merepresentasikan nilai-nilai fundamental yang perlu ditanamkan sejak dini kepada setiap warga negara, termasuk kepada peserta didik di lembaga pendidikan.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam tidak semata-mata diarahkan pada penguasaan aspek ritual dan ibadah, melainkan juga berperan strategis dalam pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti keadilan sosial, persatuan, dan sikap toleran dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki pemahaman serta penghormatan terhadap nilai-nilai Pancasila, sekaligus mampu mengintegrasikannya dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya integrasi ini menjadi penting guna mewujudkan keselarasan antara nilai keagamaan dan ideologi negara, yang pada akhirnya diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki semangat patriotisme, cinta tanah air, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial dan pendidikan secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan karakter, adab, dan nilai religius peserta didik.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, bagian kesiswaan, pengasuh asrama, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan dan pembinaan nilai-nilai Pancasila di lingkungan madrasah dan pesantren.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, serta aktivitas santri di lingkungan madrasah dan asrama. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh data terkait perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan Islam. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, jadwal kegiatan, tata tertib, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus serta tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memusatkan perhatian pada data yang relevan dan bermakna. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penafsiran terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan secara sistematis berdasarkan pola, hubungan, dan temuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun teknik, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model *Project Based Learning* terintegrasi TPACK

Penerapan model PjBL yang diintegrasikan TPACK diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Troso, khususnya pada kurikulum “Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah”. Dengan memasukkan TPACK ke dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan sintaks paradigma PjBL. Penggunaan paradigma PjBL terintegrasi TPACK merupakan salah satu bentuk implementasi dari paradigma PjBL terintegrasi TPACK yang telah diterapkan dalam kurikulum Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Negeri 1 Troso.:

Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang beroperasi selaras dengan kurikulum dan peraturan pemerintah Indonesia. Sempat beredar kabar burung bahwa pendirinya, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, tidak mengakui Pancasila. Namun, seiring waktu, persepsi ini mulai berubah dan mengarah pada pemahaman bahwa Ustadz Abu Bakar Ba'asyir telah mengakui Pancasila, yang mungkin disebabkan oleh pernyataan langsung, penyesuaian kebijakan internal madrasah, atau implementasi kurikulum nasional yang memang mencakup pendidikan Pancasila. Klarifikasi ini penting untuk meluruskan kesalahpahaman sebelumnya dan menegaskan posisi madrasah yang, meskipun berbasis agama, tetap berkomitmen pada pilar-pilar kebangsaan Indonesia. (Pranata, 2021)

Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia telah menjadi fondasi ideologis yang menyatukan berbagai keberagaman suku, agama, dan budaya di Indonesia. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa lalu sempat muncul perdebatan terkait penerimaan sebagian kalangan Islam terhadap Pancasila, terutama dalam konteks relasinya dengan ajaran agama. Salah satu tokoh penting yang pernah menjadi sorotan dalam diskursus ini adalah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, pendiri Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, Sukoharjo. Dalam perkembangannya, Ustadz Abu Bakar Ba'asyir menyatakan bahwa dirinya dapat menerima dan mengakui Pancasila sebagai dasar negara. Sikap ini didasarkan pada keyakinan bahwa para perumus Pancasila, termasuk tokoh-tokoh seperti Soekarno, Mohammad Yamin, dan lainnya, memiliki pemahaman keagamaan yang kuat, bahkan beberapa di antaranya merupakan ulama yang memahami nilai-nilai Islam secara mendalam.

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, tampak bahwa perubahan pandangan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir terhadap Pancasila bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pemahaman yang lebih terbuka. Dahulu beliau menganggap Pancasila dan simbol-simbol kebangsaan sebagai sesuatu yang dikhawatirkan dapat mengarah pada kesyirikan. Namun setelah memahami bahwa Pancasila dirumuskan oleh para tokoh agama dan sarat dengan nilai-nilai Islam, beliau mulai melihat bahwa Pancasila bukan ancaman bagi akidah, melainkan dasar negara yang mempersatukan bangsa.

Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebelumnya dikenal luas karena ketidaksetujuannya terhadap Pancasila karena ia menganggapnya tidak sepenuhnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Dinamika hukum yang dia hadapi juga dipengaruhi oleh sudut pandang itu. Setelah dibebaskan dari penjara dan kembali ke Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, manajemen dan praktik pengajaran pesantren mengalami sejumlah modifikasi. Menanggapi permintaan akan pengembangan pendidikan yang lebih masuk akal dan adaptif, kondisi yang dulunya dianggap ketat dan eksklusif mulai diperbarui. Perubahan pemahaman ini juga tampak dalam praktik kehidupan di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki selama dua tahun terakhir. Jika sebelumnya kegiatan seperti upacara bendera dan penghormatan kepada Sang Merah Putih dianggap tidak diperbolehkan, kini pandangan tersebut telah berubah. Pihak pesantren mulai menyadari bahwa upacara bendera bukanlah bentuk penyembahan terhadap benda, tetapi sarana pendidikan karakter, disiplin, kebersamaan, serta wujud cinta tanah air. Rutinitas harian di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki selama dua tahun terakhir juga mencerminkan perubahan perspektif ini. Upacara bendera dan memberi hormat kepada Merah Putih dulunya dianggap dilarang, tetapi pendapat itu kini telah berubah. Pihak pesantren mulai memahami bahwa ritual bendera adalah ekspresi patriotisme, disiplin, pendidikan karakter, dan persatuan, bukan cara untuk menyembah suatu benda.

Demikian pula dengan hormat bendera. Sikap hormat tidak lagi dipandang sebagai tindakan yang melanggar akidah, melainkan sebagai bentuk penghargaan terhadap simbol negara yang mewakili perjuangan, sejarah, dan identitas bangsa. Bahkan Ustadz Abu Bakar sendiri kini turut berdiri tegak dan memberikan hormat saat bendera dinaikkan. Hal ini menjadi tanda bahwa pemahaman seseorang dapat berubah ketika ia melihat bahwa menghormati simbol negara tidak bertentangan dengan ajaran agama, selama niatnya adalah menghargai bangsa, bukan menyembah makhluk atau benda. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kebangsaan dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Pancasila, upacara bendera, dan penghormatan terhadap Merah Putih

bukanlah bentuk penyimpangan dari agama, tetapi bagian dari kehidupan berbangsa yang menumbuhkan tanggung jawab, persatuan, dan kesadaran kebangsaan.

Menurut beliau, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya sila pertama yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa", tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Justru sebaliknya, sila tersebut dianggap sebagai bentuk pengakuan terhadap eksistensi dan supremasi Tuhan, yang sejalan dengan akidah Islam. Berdasarkan pemahaman tersebut, Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki menegaskan komitmennya terhadap Pancasila. Komitmen ini tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri dan warga pondok. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, musyawarah, serta kepedulian sosial diajarkan dan dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan pesantren. Dengan demikian, sikap penerimaan terhadap Pancasila yang ditunjukkan oleh Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan pengamalan nilai-nilainya di lingkungan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki merupakan bukti bahwa Pancasila dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai keislaman. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa komitmen terhadap Pancasila tidak harus diposisikan sebagai pertentangan terhadap ajaran agama, melainkan dapat menjadi landasan bersama dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis dan bermartabat.

Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin, yang selanjutnya disingkat PPIM, merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal dalam satu sistem yang terpadu. Dalam struktur kelembagaannya, madrasah (sebagai jalur formal) dan asrama (sebagai jalur nonformal) berada dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang saling melengkapi. Keduanya berada di bawah naungan pondok pesantren sebagai lembaga inti yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sejak awal pendiriannya, PPIM menjadikan agama sebagai fondasi utama dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran agama, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembinaan karakter, kegiatan keasramaan, dan kehidupan sehari-hari para santri. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang tidak memisahkan antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Meskipun mengelola pendidikan formal dan nonformal secara berdampingan, PPIM tidak membedakan perlakuan antara keduanya, baik dalam hal penyampaian materi keagamaan maupun materi umum (nonagama). Kedua jalur tersebut diarahkan untuk saling mendukung dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, cerdas secara intelektual, dan memiliki integritas moral. Model ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan berbasis pesantren memiliki fleksibilitas tinggi dalam mengintegrasikan berbagai bentuk pendidikan tanpa mengabaikan kualitas dan tujuan pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari jalur pendidikan formal, Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki tetap mengikuti ketentuan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama. Dengan demikian, madrasah ini tidak berbeda secara substansi akademik dengan lembaga pendidikan umum lainnya di Indonesia. Kurikulum nasional yang digunakan dipadukan dengan kurikulum khas pesantren, sehingga menghasilkan model pendidikan yang komprehensif dan kontekstual. PPIM juga terus melakukan penyesuaian dan penyelarasan sistem pendidikannya agar dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat. Hal ini dilakukan melalui pembukaan diri terhadap perubahan, penguatan akreditasi, dan partisipasi aktif dalam forum-forum pendidikan nasional. Dengan demikian, keberadaan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki tidak hanya berkontribusi dalam pembinaan generasi muda Muslim, tetapi juga memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat secara luas.

Sebagai bagian dari jalur pendidikan formal, Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki menjalankan kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebagaimana madrasah lain pada umumnya. Kurikulum nasional tersebut dipadukan dengan kurikulum khas pesantren yang menekankan penguatan nilai-nilai keislaman, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter religius peserta didik. Integrasi ini menghasilkan model pendidikan yang komprehensif, tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan spiritual, moral, dan sosial. Upaya keterbukaan terhadap perubahan, penguatan akreditasi, serta partisipasi dalam forum

pendidikan nasional menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan tuntutan sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas keislamannya (Primaresty et al., 2023).

Implementasi kurikulum terpadu tersebut diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang terprogram dan berkelanjutan, seperti penerapan budaya 3S (senyum, sapa, salam), kegiatan tadarrus dan muroja'ah Al-Qur'an sebelum pembelajaran, pembacaan doa bersama, shalat berjama'ah, infaq rutin, serta kegiatan pesantren kilat. Kegiatan-kegiatan ini berperan penting dalam menginternalisasikan nilai religius ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dipraktikkan secara nyata dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter religius peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional (Primaresty et al., 2023).

Dalam sila Pancasila mencakup banyak aspek yang menjadikan landasar negara adapun meinternalisasikan kedalam pendidikan untuk menjadikan generasi muda yang bisa membangun bangsa lebih berkembang dan maju. Isi dari Pancasila ada lima sila sebagai berikut; Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan dan perwakilan, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Lima sila ini yang ditanamkan juga untuk mendidik peserta didik Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki dengan membahas setiap sila-sila Pancasila yang berada dalam kehidupan didalam pendidikan Agama Islam Madrasah.

Ketuhanan Yang Maha Esa

Prinsip pertama Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa," terus digunakan oleh Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki di Sukoharjo dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis ajaran Islam. Setiap siswa dan instruktur di pesantren Al-Mukmin wajib melakukan ibadah komunal kepada Allah SWT, yang meliputi membaca Al-Quran, mempelajari literatur tafsir dan hadis, serta melaksanakan shalat lima waktu. Melalui latihan-latihan ini, penyerapan cita-cita surgawi segera dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, selain diajarkan secara konseptual. Selain bersifat akademis, pendidikan ini juga bersifat moral dan spiritual, menumbuhkan kesadaran akan tauhid sebagai prinsip utama iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Metode ini memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten, sehingga membentuk karakter yang selaras dengan prinsip Pancasila. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki tidak hanya menyiapkan peserta didik secara intelektual, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang kuat sebagai pondasi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Keyakinan yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa," tidak bertentangan dengan ajaran inti Islam, menurut Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Sebaliknya, gagasan ini dilihat sebagai pengakuan atas dominasi dan keberadaan Tuhan, yang sejalan dengan ajaran Islam. Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki menegaskan kembali dedikasinya terhadap Pancasila dalam terang pemahaman ini. Siswa dan warga pesantren menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan dedikasi mereka selain bersifat deklaratif. Dalam banyak aspek kehidupan pesantren, nilai-nilai seperti kepedulian sosial, keadilan, toleransi, dan diskusi diajarkan dan dipraktikkan. Oleh karena itu, Pancasila dapat hidup berdampingan dengan cita-cita Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh dukungan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir terhadapnya dan penerapan prinsip-prinsipnya oleh Pondok Pesantren Al Mukmin Ngruki. Hal ini semakin menunjukkan bahwa dedikasi terhadap Pancasila tidak perlu dilihat sebagai bertentangan dengan doktrin agama, melainkan sebagai dasar bersama untuk mencapai kehidupan nasional dan politik yang damai dan bermartabat.

Iman dan pengabdian manusia kepada Tuhan terutama dibentuk oleh prinsip dasar Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai ini menyoroti bahwa manusia harus menerima realitas Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber moralitas, etika, dan pedoman hidup. Dalam pendidikan Islam, pertumbuhan tauhid keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah menyadari pentingnya Keesaan Allah. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan,

Pendidikan Agama Islam secara strategis membentuk kepribadian siswa agar menjadi taat, saleh, dan berakhlak mulia.

Penerapan nilai sila pertama Pancasila tersebut tampak dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki yang menjadikan pendidikan agama Islam sebagai basis utama pembinaan peserta didik. Melalui pendekatan ibadah, aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah dan asrama, serta bimbingan intensif dari para ustadz, peserta didik dibiasakan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai Ketuhanan Yang Maha Esa yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan praktis dalam perilaku peserta didik.

Pembahasan ini konsisten dengan penelitian Halima, Mustofa, dan Azani, yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki dampak besar pada perkembangan kepribadian anak. Menurut Halima, Mustofa, dan Azani (2022), pendidikan agama Islam berkontribusi pada penanaman prinsip-prinsip moral, etika, tanggung jawab, dan spiritualitas yang membentuk karakter siswa dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, melalui pengembangan karakter yang setia dan terhormat, pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki memainkan peran penting dalam menginternalisasi cita-cita sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.

Guru dan ustadz di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo memberikan kontribusi nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui perannya sebagai pendidik, pembimbing, motivator, evaluator, serta teladan moral bagi peserta didik. Sesuai temuan penelitian Akbar dan Azani (2024), guru Pendidikan Agama Islam secara konsisten tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga memberi dorongan kepada siswa untuk menerima dan mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan-kebiasaan positif seperti senyum, sapaan, salam, sopan santun, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta kegiatan keagamaan terstruktur (misalnya shalat berjamaah dan sholawat Nabi) (Akbar & Azani, 2024). Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun oleh guru dan ustadz ini mencerminkan internalisasi nilai kemanusiaan, toleransi, dan ketertiban sosial yang menguatkan sila-sila Pancasila, khususnya sila pertama sampai sila ketiga.

Lebih jauh lagi, pengaruh guru dan ustadz dalam pembentukan karakter peserta didik di MA Al-Mukmin Ngruki juga terlihat dari peran mereka dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dialog, musyawarah, dan saling menghormati. Kegiatan pembiasaan dan pembinaan yang dilakukan guru dan ustadz, seperti pembinaan adab, pendampingan ibadah, dan forum berbagi (sharing), berkontribusi pada pengembangan sikap saling menghargai dan kerjasama antar santri, yang merupakan refleksi nilai Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Temuan Akbar dan Azani (2024) menegaskan bahwa peran guru PAI sebagai teladan dan fasilitator pembiasaan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter Islami siswa, yang dalam konteks pendidikan kewarganegaraan juga sejalan dengan penguatan nilai-nilai Pancasila (Akbar & Azani, 2024).

Keberhasilan peserta didik dalam menjalankan ibadah dan mempelajari kitab-kitab tidak muncul semata-mata dari inisiatif pribadi, melainkan merupakan hasil dari pembinaan yang terstruktur melalui bimbingan ustadz, aturan asrama, serta kegiatan sekolah yang telah diselenggarakan. Pembiasaan ibadah fardhu seperti sholat berjamaah di masjid setiap waktu, yang diwajibkan kepada seluruh santri, menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, peran ustadz sebagai pembimbing, serta sistem kegiatan yang konsisten dan terorganisasi, memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan spiritual peserta didik. Hal ini sesuai dengan prinsip psikologi pendidikan bahwa pembentukan karakter dan kedisiplinan sangat bergantung pada pengulangan, teladan, dan lingkungan yang mendukung.

Selain itu, keterlibatan peserta didik kelas 2 SMA sebagai bagian dari petugas *Imarotus Syu'unith Tholabah* organisasi ini sama halnya seperti organisasi OSIS di sekolah negeri, yang mana tetap dalam bimbingan para ustadz atau guru-guru dan menjadi bentuk pendidikan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya mengatur dan mengajak teman-temannya untuk menunaikan

ibadah wajib, tetapi juga mendorong pelaksanaan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, sholat tahajud, dan kegiatan ruhiyah lainnya. Dengan demikian, keberhasilan dalam keibadahan dan pemahaman kitab tidak terlepas dari kerja sama sistemik antara pembimbing, peserta didik, dan struktur kelembagaan yang mendukung kegiatan keagamaan secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Kemanusiaan yang adil dan beradab

Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo menerapkan nilai sila kedua Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, melalui metode pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, penghormatan, dan akhlak mulia dalam setiap aspek pendidikan. Dalam lingkungan pondok pesantren yang berbasis agama ini, peserta didik diajarkan untuk menghargai hak dan martabat sesama manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Metode pembelajaran yang digunakan mencakup pembinaan karakter melalui pengajaran nilai-nilai moral Islam, seperti tolong-menolong, kejujuran, empati, dan toleransi, yang diaplikasikan dalam interaksi sehari-hari baik antar sesama siswa maupun dengan guru dan masyarakat sekitar. Selain itu, kegiatan sosial kemasyarakatan dan diskusi kelompok menjadi sarana efektif untuk melatih sikap adil dan beradab serta meningkatkan kesadaran sosial peserta didik. Melalui pendekatan holistik ini, Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai kemanusiaan yang luhur sesuai dengan semangat Pancasila, sehingga membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab sosial.

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki, nilai adil dan beradab diwujudkan sebagai landasan utama dalam membangun hubungan antar warga pesantren, baik antara santri dengan sesama santri, dengan ustad/guru, maupun dengan masyarakat sekitar. Keadilan di sini berarti setiap individu diperlakukan secara seimbang dan tanpa diskriminasi, di mana hak dan kewajiban santri dijaga dengan baik tanpa membedakan status sosial, usia, atau latar belakang. Pesantren menanamkan prinsip bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang adil, baik dalam pembelajaran, pembinaan, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan adab peserta didik (santriwan dan santriwati), Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki melalui bagian kesiswaan dan kepengasuhan yang berada di bawah naungan asrama menyelenggarakan pembinaan di luar pembelajaran formal kelas. Pembinaan tersebut dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan halaqah atau kelompok belajar yang dilaksanakan sebanyak empat kali dalam satu minggu. Kegiatan halaqah ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk, yaitu halaqah bersama wali kamar, halaqah bersama wali kelas, halaqah adab, serta halaqah pembinaan akhlak dan adab santri.

Adapun materi dan fokus pembinaan dalam kegiatan halaqah meliputi empat aspek utama, yaitu: (1) pembinaan akhlak dan adab santri sebagai dasar pembentukan karakter, (2) pembinaan bahasa yang diarahkan sebagai bagian dari kultur akademik dan media dakwah, (3) pembinaan ibadah serta penegakan ketertiban santri dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) forum berbagi (sharing) yang berfungsi sebagai ruang pendampingan bagi santri yang mengalami persoalan pribadi maupun sosial. Melalui kegiatan halaqah ini, proses pembinaan adab dan karakter santri diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan, personal, dan kontekstual sesuai dengan kehidupan pesantren.

Sementara itu, nilai beradab tercermin melalui sikap saling menghormati, sopan santun, dan tata krama dalam berinteraksi bagaimana menghormati yang lebih tua dari adek kelas kepada kakak kelas, peserta didik ke guru, dan keluarga Pondok pesantren kepada masyarakat diluar sana. Santri diajarkan untuk menjaga akhlak mulia sesuai ajaran Islam, seperti berkata baik, berperilaku sopan, serta menghargai perbedaan pendapat dan latar belakang sesama. Pendidikan akhlak dan etika menjadi bagian integral dari kurikulum, sehingga setiap santri dapat berkembang menjadi pribadi yang santun, sabar, dan penuh kasih sayang. Dengan menanamkan nilai adil dan beradab secara konsisten, Pondok Pesantren / Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki menciptakan lingkungan yang harmonis dan kondusif untuk pertumbuhan spiritual, intelektual, serta sosial santri, sekaligus membentuk karakter generasi yang mampu mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan sila kedua Pancasila.

Persatuan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia sebagai sila ketiga Pancasila diinternalisasikan secara nyata dalam kehidupan dan sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki. Dalam ruang lingkup madrasah ini, peserta didik berasal dari beragam latar belakang daerah, suku, dan budaya, namun seluruhnya disatukan dalam semangat ukhuwah Islamiyah dan kebangsaan. Semangat persatuan ditanamkan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya menjaga keutuhan umat dan bangsa, termasuk melalui kajian sejarah perjuangan Islam dan bangsa Indonesia, serta pelatihan kepemimpinan yang mengajarkan solidaritas dan kerja sama lintas perbedaan. Selain itu, kegiatan-kegiatan pesantren seperti sholat berjamaah, gotong royong, apel pagi, dan organisasi santri menjadi media penting dalam membentuk semangat kolektif dan persaudaraan. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis nilai agama dan nasionalisme, madrasah ini menumbuhkan rasa cinta tanah air dan komitmen terhadap persatuan bangsa, tanpa mengabaikan identitas keislaman yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Dengan demikian, Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki berperan aktif dalam memperkuat semangat persatuan dan kesatuan Indonesia melalui pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga nasionalis dan toleran.

Penanaman nilai sila ketiga Pancasila, yaitu "*Persatuan Indonesia*," dalam konteks pendidikan agama di madrasah atau asrama tercermin melalui praktik nyata semangat gotong royong dan kebersamaan antarwarga pendidikan. Nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan melalui kegiatan keseharian yang terstruktur, seperti pelaksanaan jadwal kebersihan asrama dan sekolah yang dikoordinasikan bersama petugas *Imarotus Syu'unith Tholabah*. Aktivitas ini mengajarkan peserta didik pentingnya kerja kolektif, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dalam perspektif pendidikan karakter, ini merupakan wujud pembelajaran kontekstual berbasis nilai kebangsaan yang mengintegrasikan prinsip religiusitas dan nasionalisme dalam tindakan nyata.

Lebih jauh, semangat persatuan ini juga tampak dalam sikap solidaritas sosial antar peserta didik, seperti saat merawat teman yang sedang sakit dan tidak dapat kembali ke rumah karena jarak. Saling menjaga dan membantu satu sama lain menjadi praktik nilai *ukhuwah* (persaudaraan) dalam Islam yang sejalan dengan semangat Pancasila. Kehadiran pengurus kamar, wali kelas, dan guru/ustadz yang turut serta aktif membantu kebutuhan santri, terutama yang tidak dapat keluar dari lingkungan asrama, memperkuat sistem pendidikan yang berbasis kolektivitas dan kasih sayang. Secara pedagogis, hal ini menunjukkan pendekatan pendidikan humanistik dan partisipatif, yang menempatkan hubungan interpersonal dan nilai kemanusiaan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan

Penanaman nilai sila keempat Pancasila, yaitu "*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan*," dalam pendidikan agama di madrasah atau asrama diwujudkan melalui pembentukan budaya musyawarah, partisipasi aktif, dan kepemimpinan yang bertanggung jawab di kalangan peserta didik. Contoh konkret implementasi nilai ini tampak dalam sistem organisasi internal seperti *Imarotus Syu'unith Tholabah*, di mana peserta didik kelas atas (misalnya kelas 2 SMA) dilibatkan sebagai pengurus yang membantu mengelola kegiatan keagamaan, kebersihan, dan kedisiplinan santri. Melalui struktur ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk taat, tetapi juga diberi ruang untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengambil keputusan secara kolektif demi kebaikan bersama. Hal ini selaras dengan prinsip demokrasi deliberatif dalam pendidikan, yang mendorong keterlibatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam lingkungan sosial dan spiritualnya.

Lebih dari itu, pengambilan keputusan dalam lingkungan asrama dan madrasah sering dilakukan melalui forum musyawarah, baik antar santri, antara santri dan pengurus kamar, maupun antara peserta didik dan ustadz atau wali kelas. (Muslich, 2011) Praktik ini memperkuat keterampilan komunikasi, empati, dan kepemimpinan yang berbasis nilai kebijaksanaan dan keadilan. Guru dan ustadz tidak hanya berperan sebagai pemegang otoritas, tetapi juga sebagai fasilitator dialog dan pembimbing moral, sesuai dengan nilai hikmat kebijaksanaan yang menjadi inti dari sila keempat. Dengan demikian, lingkungan pendidikan ini menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai

demokrasi yang selaras dengan ajaran Islam dan ideologi Pancasila, sekaligus membentuk peserta didik menjadi pribadi yang adil, bijak, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan di madrasah dan asrama, prinsip musyawarah sebagai perwujudan nilai sila keempat Pancasila (*"Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan"*) juga tercermin dalam proses evaluasi kurikulum, pembentukan peraturan, serta perencanaan kegiatan sekolah dan kepengasuhan. Setiap kebijakan atau langkah strategis yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan madrasah maupun asrama tidak ditentukan secara sepihak oleh kepala sekolah atau pimpinan saja, melainkan melalui mekanisme musyawarah terbuka yang melibatkan berbagai unsur: guru, ustadz, pengurus, bahkan perwakilan peserta didik. Hal ini mencerminkan sistem kepemimpinan partisipatif, di mana setiap suara memiliki ruang untuk disampaikan dan dipertimbangkan secara adil dan bijaksana. (Departemen Pendidikan Nasional, 2003)

Praktik musyawarah ini menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap lembaga, serta membangun budaya demokrasi yang sehat dalam lingkungan pendidikan Islam. Forum diskusi terbuka memungkinkan aspirasi dari berbagai pihak untuk disampaikan, kemudian disaring melalui pertimbangan nilai, kebutuhan, dan visi-misi pondok serta madrasah. Dengan pendekatan ini, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga representatif dan aplikatif, karena melibatkan pemangku kepentingan secara langsung. Secara pedagogis, ini juga menjadi bagian dari pendidikan karakter—khususnya dalam melatih peserta didik berpikir kritis, bertanggung jawab, dan terbiasa menyelesaikan masalah melalui cara-cara dialogis dan kolektif. (Sutrisno, 2011).

Keadilan Sosial Bagi Seluruh Masyarakat Indonesia

Implementasi sila kelima Pancasila dalam pendidikan agama di madrasah dan asrama tercermin melalui upaya menciptakan keadilan sosial bagi seluruh peserta didik, baik dalam hal akses terhadap layanan, pembagian tugas, maupun pemenuhan kebutuhan harian. Keadilan ini diwujudkan melalui sistem kepengasuhan yang memperhatikan kondisi masing-masing santri tanpa membedakan latar belakang ekonomi, sosial, atau asal daerah. Misalnya, ketika terdapat peserta didik yang tidak dapat keluar asrama untuk memenuhi kebutuhannya, baik karena sakit atau keterbatasan finansial, maka wali kelas, pengurus kamar, ustadz, atau teman-teman lainnya secara kolektif membantu dan mendistribusikan kebutuhan tersebut secara adil dan proporsional. Kegiatan ini bukan hanya mencerminkan nilai *ta'awun* (tolong-menolong), tetapi juga pendidikan karakter yang mengedepankan empati dan tanggung jawab sosial (Muslich, 2011; Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, 2017).

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto (2012), pendidikan yang mempromosikan keadilan sosial secara konseptual mencakup pemberian kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berkembang tanpa prasangka dan menumbuhkan lingkungan yang damai antara hak dan kewajiban. Keadilan sosial bukan sekadar gagasan abstrak dalam sistem pesantren atau sekolah asrama; hal itu ditunjukkan melalui pembagian tanggung jawab kebersihan yang adil, waktu shalat, dan partisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkesadaran sosial.

Dalam konteks pelaksanaan kegiatan pendidikan, khususnya internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki, prosesnya tidak selalu berjalan secara linear dan tanpa hambatan. Meskipun banyak keberhasilan yang tercapai seperti terwujudnya kultur keagamaan yang kuat, pembentukan karakter melalui kegiatan asrama, dan pelibatan aktif peserta didik dalam organisasi santri tetap terdapat dinamika yang melibatkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program.

Faktor internal mencakup kesiapan sumber daya manusia (guru, ustadz, pengurus asrama), motivasi peserta didik, serta kesesuaian kurikulum. Dalam beberapa kasus, keterbatasan kompetensi pedagogis guru dalam mengaitkan materi agama dengan nilai-nilai kebangsaan menjadi tantangan tersendiri. Begitu pula variasi latar belakang peserta didik kadang memengaruhi persepsi mereka

terhadap isu-isu kebangsaan dan nilai toleransi. Sementara itu, faktor eksternal seperti stereotip ideologis terhadap lembaga, intervensi media, dan pengaruh lingkungan sosial luar juga memiliki dampak signifikan terhadap cara peserta didik memaknai Pancasila dalam praktik kehidupan sehari-hari (Winarno, 2012; Muslich, 2011).

Faktor-Faktor Kendala Penanaman Nilai Pancasila, Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa kendala yang perlu diatasi dalam upaya penanaman nilai Pancasila di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki:

Pertama, Stigma Ideologis dan Citra Masa Lalu. Madrasah Al-Mukmin Ngruki memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan isu-isu ideologis tertentu, yang terkadang menimbulkan prasangka dari pihak luar. Meskipun madrasah ini telah berupaya melakukan transformasi, stigma ini dapat menghambat keterbukaan dialog dan penerimaan penuh terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa. Persepsi negatif dari luar dapat memengaruhi lingkungan internal dan eksternal madrasah. Kedua, Minimnya Integrasi Eksplisit dalam Kurikulum. Meskipun nilai-nilai Pancasila secara substansi telah ditanamkan melalui berbagai kegiatan, integrasi eksplisit ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam belum selalu sistematis. Terkadang, pembelajaran masih lebih berfokus pada aspek normatif keagamaan daripada kontekstualisasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kurang menyadari hubungan langsung antara ajaran agama mereka dan nilai-nilai Pancasila. Ketiga, Keterbatasan Literasi Kritis Peserta Didik. Sebagian peserta didik belum sepenuhnya terbiasa berpikir reflektif dan kritis mengenai hubungan antara agama dan negara. Ini bisa disebabkan oleh minimnya diskusi terbuka atau ruang dialog yang seimbang antara nilai-nilai agama dan kebangsaan. Akibatnya, peserta didik mungkin kesulitan dalam menganalisis dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai konteks kehidupan (Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, 2017).

Faktor Sosial dan Pengaruh Eksternal. Lingkungan eksternal, seperti media sosial, arus informasi global, dan ideologi-ideologi transnasional, menjadi tantangan signifikan. Peserta didik dapat terdampak oleh narasi-narasi yang berpotensi intoleran atau sempit yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila maupun ajaran Islam yang moderat. Pengaruh ini bisa menghambat upaya madrasah dalam menanamkan pemahaman Pancasila yang inklusif dan holistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Mukmin Ngruki, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan pendidikan Islam berjalan secara bertahap dan semakin menguat dalam dua tahun terakhir. Pemahaman baru mengenai Pancasila sebagai dasar negara yang memuat nilai-nilai selaras dengan ajaran Islam turut mendorong perubahan signifikan dalam praktik pendidikan di pesantren, termasuk diterimanya kembali kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera dan sikap hormat terhadap Merah Putih. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh pergeseran pandangan tokoh pesantren, khususnya Ustadz Abu Bakar Ba'asyir, yang kini mengakui bahwa Pancasila bukanlah bentuk kesyirikan, melainkan konsensus kebangsaan yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh agama untuk menjaga persatuan Indonesia.

Internalisasi nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan di MA Al-Mukmin diwujudkan melalui pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, kegiatan sosial, tata tertib santri, dan pola interaksi di lingkungan pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai Islam dan nilai Pancasila tidak bertentangan, justru saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, disiplin, nasionalis, dan berintegritas. Dengan demikian, pendidikan Islam di MA Al-Mukmin mampu menghadirkan harmoni antara prinsip keagamaan dan semangat kebangsaan sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan pembangunan masyarakat Indonesia. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk guru dalam lembaga dalam meningkatkan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Ruang Lingkup Pendidikan Islam demi menumbuhkan akhlak dan karakter Islami siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengintegrasikan model

pembelajaran dalam penelitian ini dengan pendekatan serta memperluas partisipan dalam penelitian maupun melakukan perbandingan satu sekolah dengan sekolah lain.

REFERENSI

- Akbar, Z. N., & Azani, M. Z. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di SMA Muhammadiyah PK Kota Barat Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2057–2068.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- BBC Indonesia. (2021). Abu Bakar Ba'asyir bebas: perubahan pandangan dan penerimaan terhadap ideologi negara. <https://bbc.com/indonesia>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson.
- CNN Indonesia. (2021). Ba'asyir tegaskan NKRI harga mati setelah bebas dari masa tahanan. <https://cnnindonesia.com>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi Keempat). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. (2003). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004: Standar kompetensi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2020). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Halima, R. A., Mustofa, T. A., & Azani, M. Z. (2023). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian anak. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(9), 15852–15861.
- Hidayat, D. N. (2018). Integrasi Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Lembaga Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 145–158. <https://doi.org/10.21580/jpi.2018.4.2.1234>
- Kompas. (2021). Setelah bebas, Abu Bakar Ba'asyir kembali ke Pesantren Al-Mukmin Ngruki. <https://kompas.com>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2017). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Notonagoro. (1985). *Pancasila sebagai dasar filsafat dan falsafah negara*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki. (n.d.). Profil Al-Mukmin. Diakses dari <https://almukminngruki.or.id/profil-al-mukmin/>.
- Pranata, G. (2021). *The Value of Pancasila on the Islamic Education Institution (Discourse Study of the Al-Imamah Book at SMA Al-Islam 1 Surakarta)*
- Primaresty, T., Marita, U., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi nilai religius pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu Journal of Islamic Education Thoughts and Practices*, 00(00), 67–82. E-ISSN: 2615–3335.